

**BENTUK PENYAJIAN KESENIAN
ANGKLUNG KUDA KEPANG CINDHE LARAS
DI DUSUN PARAS, KECAMATAN WADASLINTANG,
KABUPATEN WONOSOBO**



WIJI SUBEKTI

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1998**

AUTO-01

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	072 8598
KLAS	XI 91 bay
TERIMA	06 OCT 1998

793 sub e

BENTUK PENYAJIAN KESENIAN
ANGKLUNG KUDA KEPANG CINDHE LARAS
DI DUSUN PARAS, KECAMATAN WADASLINTANG,
KABUPATEN WONOSOBO



KT010350

SKRIPSI

Oleh :

WIJI SUBEKTI

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1998

BENTUK PENYAJIAN KESENIAN
ANGKLUNG KUDA KEPANG CINDHE LARAS
DI DUSUN PARAS, KECAMATAN WADASLINTANG,
KABUPATEN WONOSOBO

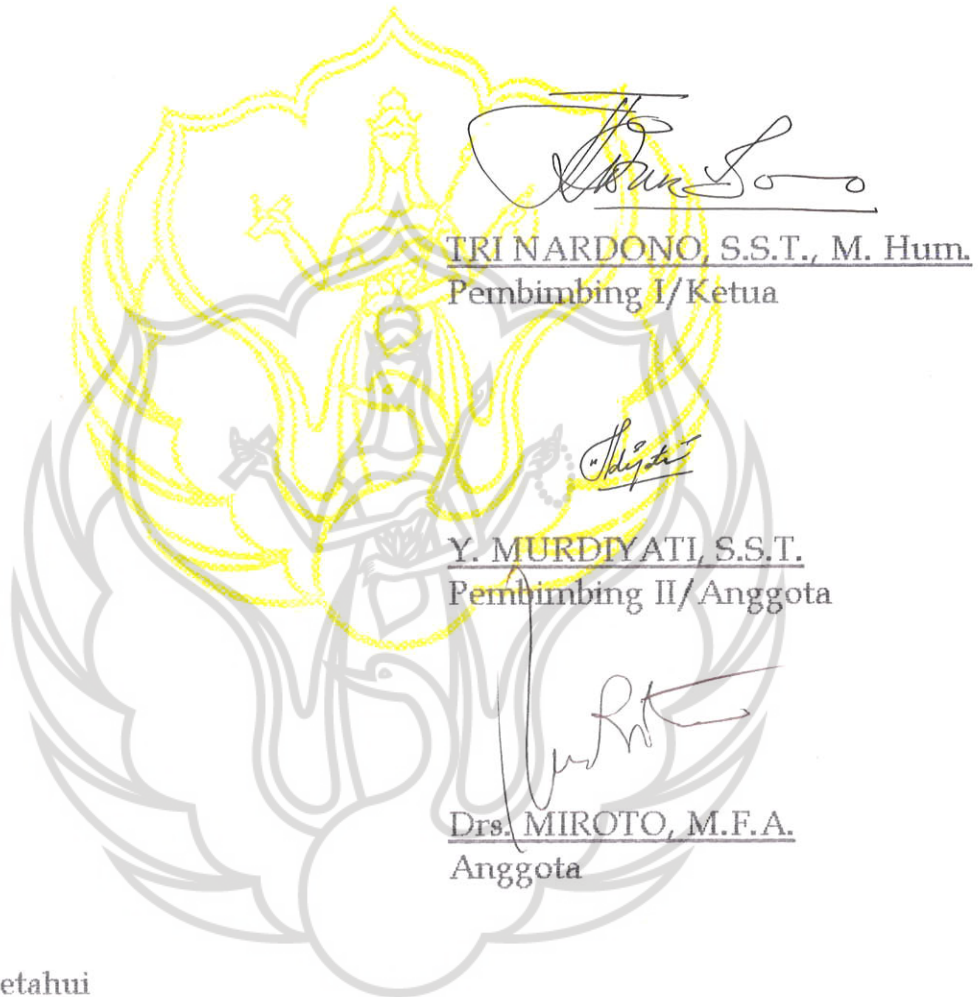


Oleh :

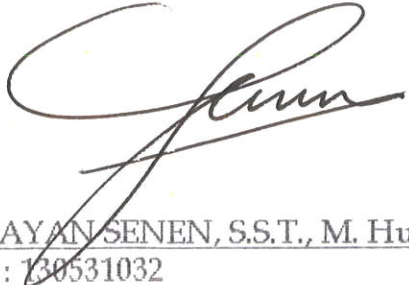
WIJI SUBEKTI
NIM. 9410610011

Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengakhiri
Jenjang Studi Sarjana
Dalam Bidang Seni Tari
1998

Tugas Akhir ini diterima oleh
Tim Penguji Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Pada tanggal 15 Juli 1998



Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Pih


I WAYAN SENEN, S.S.T., M. Hum.
NIP : 130531032

*Pengalaman tidak akan berarti,
kecuali dimengerti,
saling dihubungkan, dan
ditafsirkan dengan benar.*



*Kupersembahkan dengan penuh rasa hormat
dan baktiku kepada:*

*Kedua orang tuaku yang penuh dengan doa tulus
dan suci dalam perjuangan demi keberhasilan
dan kesuksesanku,*

*Kedua adikku yang penuh pengertian dan selalu
membantu dalam usahaku, serta orang terkasih
yang mengasihiku*

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Mahaesa, atas Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulisan ini dapat diselesaikan pada waktu yang ditentukan. Tugas Akhir yang berjudul **"Bentuk Penyajian Kesenian Angklung Kuda Kepang Cindhe Laras di Dusun Paras Kecamatan Wadaslintang, Wonosobo"** diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan menyelesaikan studi di Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Melalui penulisan ini, perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Tri Nardono, S.S.T., M. Hum., selaku konsultan utama yang telah membimbing dan mengarahkan hingga penulisan skripsi ini selesai.
2. Ibu Y. Murdiyati, S.S.T., selaku konsultan pendamping yang telah banyak memberikan bimbingan hingga selesainya penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Baghawan Ciptoning selaku pembimbing studi yang telah membimbing dan memberikan dorongan selama belajar di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Purwantoro beserta keluarga yang telah banyak membantu dan memberikan informasi selama pengumpulan data.

5. Segenap anggota kesenian Angklung Kuda Kepang Cindhe Laras atas kerja sama mereka yang telah memperlancar dalam proses pengumpulan data.
6. Bapak Sukur selaku nara sumber yang telah banyak memberikan keterangan yang diperlukan dalam penelitian ini.
7. Bapak dan Ibu serta kedua adik yang telah memberikan perhatian, pengertian, dorongan, semangat dan doa.
8. Kepala perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta stafnya, yang telah memberikan kesempatan untuk membaca dan meminjam buku-buku yang diperlukan.
9. Mr. Allan Aro, yang banyak memberikan bantuan, semangat dan dorongan untuk menyelesaikan penulisan ini.
10. Teman-teman, kekasih, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan dorongan dan semangat sehingga penulisan ini dapat diselesaikan dengan baik.

Yogyakarta, 15 Juli 1998

Penulis

Wiji Subekti

RINGKASAN

BENTUK PENYAJIAN KESENIAN ANGKLUNG KUDA KEPANG CINDHE LARAS DI DUSUN PARAS KECAMATAN WADASLINTANG KABUPATEN WONOSOBO

Oleh :

Wiji Subekti

Kesenian Angklung Kuda Kepang Cindhe Laras merupakan salah satu jenis kesenian rakyat yang tumbuh dan berkembang di dusun Paras, desa Wadaslintang, kabupaten Wonosobo. Kesenian tersebut ditarikan oleh 9 orang penari laki-laki dengan menggunakan properti kuda kepang, dan menggambarkan sekelompok prajurit yang sedang naik kuda. Selain itu, dalam penyajiannya juga terdapat ciri spesifikasi yaitu adanya pemain yang tidak sadarkan diri, seorang pawang utama dan seorang pawang pembantu.

Kesenian Angklung Kuda Kepang Cindhe Laras berdiri pada tahun 1966, dan berfungsi sebagai seni pertunjukan. Kesenian tersebut biasanya dipentaskan antara lain pada acara *Selapanan, Khitanan, Pernikahan, Kaul/Nazar, Suran, punggahan*, dan untuk memperingati hari-hari besar nasional.

Di dalam penyajiannya, kesenian ini sudah banyak mengalami perkembangan baik dalam segi gerak, serta penerapan dalam berbagai hal misalnya cara berias, cara berbusana/costum yang dikenakan, pola lantai, dan iringan, sudah terdapat banyak variasi. Secara keseluruhan penyajian Kuda Kepang ini terdiri atas 3 babak yaitu *Kiteran, Jorong*, dan

Trance. Format penyajiannya terbagi dalam 3 bagian yaitu bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Pertunjukan dilakukan pada siang hari antara pukul 14.00 WIB sampai dengan pukul 17.30 WIB, dengan diselingi istirahat selama 30 menit untuk makan dan minum. Tempat pertunjukan biasanya dilakukan di halaman rumah atau tanah lapang, dengan komposisi pentas disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Pada umumnya pelestarian dan perkembangan kesenian rakyat disesuaikan dengan alam pikiran, pandangan hidup, dan tingkat kehidupan masyarakat yang bersifat sederhana. Penyesuaian itu dituangkan dalam bentuk penyajian yang sederhana dalam arti teknik gerak, serta penerapan dalam berbagai hal misalnya gerak, kostum, pola lantai, iringan dan alur cerita yang dibawakan.

Bentuk penyajian yang berbeda dan sudah mengalami perkembangan ini, menarik dan unik untuk dikupas, sehingga perlu ditulis dalam bentuk skripsi, yakni melalui aspek bentuk penyajian yang meliputi dasar penyajian, tata gerak, tata iringan, dan tata pentas.

Bentuk penyajian merupakan perwujudan rangkaian-rangkaian yang dinikmati penonton berupa tata gerak, pola lantai, tata rias, busana, iringan dan tata pentas. Keenam wujud tersebut merupakan komponen-komponen sajian dari bentuk penyajian Kuda Kepang Cindhe Laras, yang secara keseluruhan ternyata ada keterkaitan antara dasar penyajian, tata gerak, tata iringan, dan tata pentas sehingga membentuk satu kesatuan. Walaupun dalam penyajiannya terdapat selang selama 30 menit dari babak I ke babak II, namun masih ada klaitannya antara bagian awal, tengah, dan akhir. Walaupun ada beberapa unsur perkembangan dari

berbagai segi, namun bentuk penyajian kesenian Angklung Kuda Kepang Cindhe Laras pada saat sekarang ini masih berpijak pada bentuk aslinya. Artinya, bahwa kesenian tersebut tidak menutup diri dalam perkembangan dan pembaharuannya, selama tidak mengubah esensi kesenian tersebut yang bermula sejak kemunculannya hingga sekarang yaitu tema yang menggambarkan kegagahan dan keberanian prajurit penunggang kuda.



Yogyakarta, 15 Juli 1998

Jurusan Seni Tari
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
RINGKASAN.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
B. TUJUAN PENELITIAN	7
C. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
D. METODE PENELITIAN.....	10
1. Tahap Pengumpulan Data.....	12
a. Studi Pustaka	13
b. Observasi	13
c. Wawancara.....	14
2. Tahap Analisis Data.....	14
3. Tahap Penyusunan Hasil Analisis (Tahap Penulisan).....	14
 BAB II TINJAUAN UMUM Kesenian Angklung	
KUDA KEPANG CINDHE LARAS.....	16
A. LATAR BELAKANG KEHADIRAN.....	16
B. KEADAAN SOSIAL BUDAYA.....	21
1. Aspek Sosial.....	21
2. Aspek Adat dan Keagamaan.....	24
3. Aspek Lingkungan.....	28

BAB III	BENTUK PENYAJIAN Kesenian Angklung Kuda Kepang Cindhe Laras	34
A.	DASAR PENYAJIAN	35
1.	Tema.....	35
2.	Format Penyajian.....	36
a.	Bagian Awal.....	36
b.	Bagian Tengah	37
c.	Bagian Akhir.....	38
3.	Bagan/Struktur	39
4.	Sekuen atau Urutan Penyajian.....	41
B.	TATA GERAK.....	41
C.	TATA IRINGAN	55
D.	TATA PENTAS	59
1.	Arena Pementasan.....	59
2.	Kelengkapan Arena Pementasan.....	61
3.	Kelengkapan Pemain/Penari.....	62
a.	Rias.....	62
b.	Busana.....	62
c.	Properti.....	67
d.	Sesaji	69
e.	Pawang.....	70
BAB IV	KESIMPULAN	71
	DAFTAR SUMBER-SUMBER YANG DIACU	74
A.	SUMBER TERTULIS.....	74
B.	SUMBER LISAN	76
LAMPIRAN		

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kesenian sebagai hasil proses kreatif adalah salah satu budaya manusia. Pada dasarnya kesenian merupakan suatu proses cipta, rasa, dan karsa yang terdiri dari pola-pola perilaku manusia yang diwujudkan sebagai jawaban terhadap kondisi lingkungan serta tuntutan zaman. Kesenian rakyat merupakan karya seni yang hidup dan berkembang di kalangan rakyat, yang menunjukkan norma-norma realita dalam kehidupan bermasyarakat dan akan membentuk nilai komunal dalam masyarakat itu. Hal tersebut dikarenakan bentuk-bentuk kesenian yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat tidak lepas dari kehidupan atau pandangan hidup masyarakat pendukungnya. Pelestarian dan perkembangan kesenian rakyat tersebut disesuaikan dengan alam pikiran, pandangan hidup, dan tingkat kehidupan masyarakat.¹ Penyesuaian itu dituangkan dalam bentuk yang bersifat sederhana dalam arti teknik gerak serta penerapan

¹ Edi Sedyawati, *Tari: Tinjauan dari Berbagai Segi*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), p. 41.

dalam berbagai hal misalnya cara berbusana, cara berhias dan alur cerita yang disampaikan.

Di kabupaten Wonosobo khususnya di kecamatan Wadaslintang terdapat beraneka ragam kesenian rakyat. Perbedaan kesenian rakyat ini dapat disebabkan antara lain lingkungan alam, perkembangan sejarah, dan sarana komunikasi, yang kesemuanya itu akan membentuk suatu citra kebudayaan yang khas. Seperti dikemukakan oleh Umar Kayam bahwa seni rakyat bersifat anonim, kolektif, dan dimaksudkan untuk menjaga kepentingan makrokosmos dan mikrokosmos.² Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Ben Suharto yang berbunyi sebagai berikut:

Sejalan dengan kandungan spiritual dan kolektif, sebenarnya keberadaannya tidak mandiri tetapi luluh dengan adat, pandangan hidup masyarakat, kepercayaan yang secara terus menerus telah diakui oleh masyarakat di lingkungan kebudayaan itu lahir.³

Menurut Soedarsono, tari rakyat khususnya di daerah Istimewa Yogyakarta, dikelompokkan menjadi empat jenis yaitu

² Umar Kayam, *Seni Tradisi Masyarakat*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), p. 3.

³ Ben Suharto, "Tayub: Pengamatan dari Segi Tari Pergaulan Serta Kaitannya dengan Upacara Kesuburan." (Laporan Penelitian tak diterbitkan Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1980), p. 1.

Jatilan dan Reog, Tayuban, Selawatan dan Dramatari Rakyat.⁴ Salah satu kesenian rakyat yang menjadi objek penelitian kali ini adalah kesenian rakyat Angklung Kuda Kepang Cindhe Laras. Kesenian tersebut tumbuh dan berkembang dalam jangka waktu yang cukup lama, dengan menunjukkan suatu pola kehidupan masyarakat dusun Paras, yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan ikan karamba di waduk Wadaslintang, sehingga budaya masyarakat itu sangat menentukan bagi kehidupan Seni Angklung Kuda Kepang Cindhe Laras. Masyarakat dusun Paras terhitung masih merupakan masyarakat pedesaan yang sangat erat dengan kehidupan gotong-royong dan kebersamaan. Rasa solidaritas dalam masyarakat tersebut sangat tinggi. Oleh karena itu produk seni yang muncul merupakan karya yang bersifat kolektif juga dapat mencerminkan budaya masyarakatnya. Sampai sekarang masyarakat dusun Paras juga masih melestarikan kesenian tersebut. Contohnya mereka masih melakukan upacara *Suran* setiap bulan Sura dengan mengadakan bersih desa atau *Nyadran*.

Peneliti tertarik untuk meneliti kesenian ini karena adanya beberap faktor. Pertama, karena kesenian ini belum pernah

⁴ Soedarsono, *Mengenal Tari-Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta; Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1976), p. 3.

diteliti. Kedua, bentuk penyajiannya lebih terpola dan sudah digarap sehingga sudah banyak variasi bila dibandingkan dengan bentuk penyajian kesenian Kuda Kepang yang lain, yaitu dilihat dari segi gerak, rias, busana dan tata pentasnya, sehingga peneliti tertarik untuk menganalisis dan mengkaji bentuk penyajian kesenian tersebut. Keberadaan kesenian dalam kehidupan masyarakat mempunyai makna tertentu bagi masyarakat pendukungnya. Hal ini dapat dibuktikan bahwa masyarakat dusun Paras mempunyai mitos adanya *petilasan* leluhur yang dapat memberikan berkah terhadap masyarakat dusun Paras. Tetapi makna itu suatu saat juga akan mengalami perubahan atau pergeseran sesuai dengan perubahan kebudayaan dalam masyarakat tersebut. Kini kesenian Angklung Kuda Kepang Cindhe Laras yang ada di dusun Paras hadir hanya sebagai hiburan. Kesenian Kuda Kepang Cindhe Laras senantiasa mengalami perubahan-perubahan yang banyak memikat perhatian penonton mengingat kesenian tersebut hanya sebagai tontonan, sehingga bentuk penyajiannya baik itu rias, busana, iringan, khususnya di bagian tembangnya harus disesuaikan dengan kondisi masyarakat saat ini.

Dilihat dari segi bentuk penyajiannya, seni Angklung Kuda Kepang Cindhe Laras ini merupakan kesenian sejenis Jatilan.

Ciri spesifikasi penyajian kesenian tersebut adalah adanya pola tingkah laku pemain yang cenderung disebut *supranatural*, yang para pemainnya berada dalam keadaan tidak sadarkan diri atau *trance*. Selain itu, juga adanya satu orang pawang utama sebagai pemimpin pertunjukan dan satu orang pawang pembantu. Seperti halnya sebagian besar kesenian rakyat lainnya, seni Angklung Kuda Kepang juga tidak diketahui nama penciptanya. Hal ini disebabkan karena pemberiannya hanya dilakukan secara turun-temurun, dari generasi ke generasi, tanpa adanya pendokumentasian tertulis oleh generasi pendukungnya sehingga sulit dilacak siapa penciptanya.

Menurut bentuk koreografinya, kesenian Angklung Kuda Kepang Cindhe Laras termasuk tari kelompok dengan jumlah 9 orang penari, dengan para pendukung kesenian ini adalah kaum pria yang rata-rata berumur antara 18 sampai 60 tahun. Sebagai kelanjutan pada pertunjukan ini pada malam harinya menghadirkan penari wanita sebagai Lenggèr. Lebih lanjut diungkapkan oleh Ngumar, bahwa kesenian Angklung Kuda Kepang Cindhe Laras adalah kesenian rakyat yang bertemakan keprajuritan dengan mengetengahkan tokoh Prabu Brawijaya beserta dengan Patih Angkat Buta, yang digambarkan sebagai Barongan. Berbeda dengan kesenian rakyat lainnya, seperti

Shalawatan yang bertemakan relegiusitas atau bernafaskan keislaman. Secara garis besar penyajian Kuda Kepang Cindhe Laras dibagi menjadi 3 babak. Babak pertama *Kiteran*, babak kedua *Jorong*, babak ketiga *Janturan* atau menuju *trance*.

Instrumen gamelan yang digunakan dalam kesenian tersebut terdiri dari *gendhang*, *Angklung* dua pangkon (Laras *Slendro* dan Laras *Pelog*), *Gong*, *Kempul*, *Barang*, *Bende* (*Kethuk Kenong*), *Siter*, *Saron*. Perlu diketahui bahwa, Kesenian Kuda Kepang lainnya khususnya yang berkembang di desa Wadaslintang pada umumnya menggunakan satu buah Angklung berlaras *Slendro*. Irian yang sering digunakan biasanya gending *Eling-Eling Banyumasan*, gending *Manyar Sewu*, gending *Jorong*, gending *Blenderan*, gending *Kresek*, dan masing banyak lagi. Pada saat penari dalam keadaan *trance* biasanya para penari tersebut meminta gending sesuai dengan keinginannya seperti misalnya gending *Gondang Keli*. Pertunjukan kesenian tersebut dilakukan pada siang hari antara pukul 14.00 WIB. sampai dengan 17.30 WIB. Pada malam hari yaitu antara pukul 21.00 WIB. sampai dengan 04.00 WIB., dilanjutkan dengan pertunjukan *Lenggeran* atau *Ibingan*, yaitu semacam tayub atau tari pergaulan antara laki-laki

dan perempuan. Tempat pertunjukkan biasanya dilakukan di lapangan terbuka atau di halaman rumah.⁵

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka masalah penelitian ini adalah: Bagaimana bentuk penyajian kesenian Angklung Kuda Kepang Cindhe Laras di dusun Paras, kecamatan Wadaslintang?

B. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini antara lain:

1. Ingin mengetahui bentuk penyajian kesenian Angklung Kuda Kepang Cindhe Laras di dusun Paras Wadaslintang.
2. Ingin menjadikan kesenian Angklung Kuda Kepang Cindhe Laras di dusun Paras sebagai acuan kreativitas bagi generasi penerus.

C. TINJAUAN PUSTAKA

Fungsi tinjauan pustaka adalah untuk memecahkan masalah, mencari landasan teori/berpikir, dan hipotesis, tetapi dalam penelitian ini tidak memakai hipotesis sebab dalam penelitian deskriptif atau eksperimental tidak harus ada hipotesis. Buku-buku tersebut antara lain:

⁵ Wawancara dengan Bambang Kisworo di tempat pertunjukan dusun Paras, 3-2-1998. Diijinkan untuk dikutip.

Komposisi Tari: Elemen-Elemen Dasar oleh La Meri (terjemahan Soedarsono), 1975, membahas desain lantai, desain atas, desain musik, desain dramatik, dinamika, tema, dan gerak. Oleh sebab itu, buku ini dapat dipakai untuk menganalisis bentuk penyajian kesenian Angklung Kuda Kepang Cindhe Laras. Ada lagi buku *Tata dan Teknik Pentas* oleh Pramono Padmodarmoyo, 1987 membicarakan tata teknik pentas dalam teater beserta unsur-unsur penunjangnya. Oleh sebab itu buku ini dapat dipakai untuk mengupas bentuk penyajian kesenian Angklung Kuda Kepang Cindhe Laras. Kedua buku tersebut akan lebih lengkap bila ditunjang dengan buku yang berjudul *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan: Pola Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya* oleh Djoko Sukiman, Djoko Suryo, dan Soedarsono, 1985, membahas tentang pengaruh budaya yang dianggap sebagai budaya modern yang mampu memberikan respon terhadap gejala perubahan yang datang dari luar, baik dalam bentuk adaptasi, maupun adopsi unsur-unsur baru. Adanya sifat-sifat elastis dan dinamis pada masyarakat pedesaan memungkinkan menerima perubahan-perubahan yang terjadi tetapi di lain pihak kehidupan yang telah ada sebelumnya. Oleh sebab itu buku ini juga bisa membantu untuk mengupas masyarakat pedesaan.

Untuk mengetahui pengertian bentuk penyajian, dapat dipakai buku *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* oleh Jacqueline Smith (terjemahan Ben Suharto), 1985, menjelaskan bahwa bentuk adalah wujud dan struktur sesuatu yang dapat dibedakan dari materi yang ditata. Oleh sebab itu, buku ini dapat dipakai untuk menerangkan pengertian bentuk

penyajian kesenian Angklung Kuda Kepang Cindhe Laras di dusun Paras, Wadaslintang. Ada lagi buku yang berjudul *Mengenal Tari-Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*, oleh Soedarsono, 1976, yang membahas tentang pola kehidupan seni pertunjukan masyarakat pedesaan yang di dalamnya mengungkapkan jenis seni pertunjukan rakyat khususnya di Yogyakarta, termasuk jenis pertunjukan Jatilan dan Reog. Jadi pembahasan ini membantu dalam mengulas tentang bentuk penyajian kesenian Angklung Kuda Kepang, sebab Kuda Kepang merupakan jenis kelompok tari Jatilan.

D. METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan tertentu, maksudnya supaya kegiatan-kegiatan yang sifatnya praktis, dapat dilaksanakan secara rasional dan terarah agar penelitian tercapai hasil yang optimal.⁶ Penggunaan metode penelitian ini dimaksudkan agar penelitian yang dilaksanakan memperoleh sebuah hasil yang kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan secara keseluruhan baik dalam pengumpulan data, analisis data serta kesimpulan sehingga memperoleh kebenaran yang bersifat ilmiah. Untuk mempermudah mencari jawaban rumusan masalah penelitian ini akan menggunakan pendekatan koreografis.

⁶Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1984), p. 10.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, yaitu membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.⁷ Dalam penelitian ini terdapat variabel sebagai objek yang diteliti dan variabel sebagai konsep yang mempunyai nilai. Variabel sebagai objek yang diteliti adalah kesenian Angklung Cindhe Laras di dusun Paras yaitu jenis kesenian rakyat yang ada di kecamatan Wadaslintang, kabupaten Wonosobo, yang ditarikan oleh sembilan orang penari laki-laki dengan menggunakan properti kuda kepang dan instrumen Angklung, serta menggambarkan pasukan prajurit yang sedang berperang sambil menunggang kuda. Variabel sebagai konsep yang mempunyai nilai adalah bentuk penyajian Angklung Kuda Kepang Cindhe Laras. Bentuk penyajian Angklung Kuda Kepang Cindhe Laras adalah wujud/struktur yang terdiri atas beberapa elemen yang ditata secara menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling terkait dalam kesenian Angklung Kuda Kepang Cindhe Laras . Populasi sekaligus sampel dalam penelitian ini adalah kesenian Angklung Kuda Kepang Cindhe Laras di dusun Paras, Wadaslintang, Wonosobo.

⁷Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Rajawali, 1988), p. 19.

Secara garis besar penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap yaitu:

1. Tahap Pengumpulan Data
2. Tahap Analisis Data
3. Tahap Penyusunan Hasil Analisis (Penulisan)

1. Tahap pengumpulan data

Tahap ini mempunyai maksud dan tujuan untuk mendapatkan data bentuk penyajian kesenian Kuda Kepang Cindhe Laras di dusun Paras. Proses pengumpulan data ditempuh melalui tiga cara yaitu:

- a. Studi Pustaka
- b. Observasi
- c. Wawancara

a. Studi Pustaka

Sumber data tertulis dikumpulkan melalui studi pustaka dengan mengkaji beberapa buku yang terkait dengan permasalahan obyek yang diteliti. Buku-buku tersebut dapat diperoleh di perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan koleksi peneliti, sedangkan instrumen yang dipakai dengan menggunakan kartu data untuk mencatat data bentuk penyajian kesenian Angklung Kuda Kepang Cindhe Laras di dusun Paras.

b. Observasi

Sebagai bahan pertimbangan dalam melihat bentuk penyajian atau untuk mempermudah dalam menganalisis permasalahan diadakan pengamatan dan penghayatan secara langsung terhadap bentuk penyajian kesenian Angklung Kuda Kepang Cindhe Laras, yaitu pada bulan Desember 1997, dan bulan Januari 1998 dengan cara mengamati dan menghayati. Observasi ini termasuk observasi nonpartisipan, karena peneliti tidak terlibat langsung di dalamnya. Observasi ini dilakukan untuk melengkapi data yang belum diperoleh dari studi pustaka. Instrumen yang digunakan adalah kartu data untuk mencatat data bentuk penyajian kesenian Angklung Kuda Kepang Cindhe Laras. Selain itu juga digunakan kamera video untuk merekam bentuk penyajiannya serta kamera foto untuk dokumentasi gambar.

c. Wawancara

Selain studi pustaka dan observasi, untuk melengkapi data yang telah didapat, dilakukan wawancara langsung dengan narasumber yang bernama Ngumar, Purwantoro, Sugiyono, Sumiarto, Wiarno, dan Bambang Sisworo, untuk mencari data bentuk penyajian kesenian Angklung Kuda Kepang Cindhe Laras. Instrumen yang digunakan menggunakan kartu data untuk mencatat data tersebut, juga digunakan *tape recorder* untuk

merekam dialog dengan nara sumber. Wawancara ini dilakukan dengan cara terencana dan spontan. Maksud terencana adalah dengan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tentang bentuk penyajiannya, sedangkan secara spontan tiba-tiba muncul pada saat wawancara artinya tidak disiapkan terlebih dahulu.

2. Tahap analisis data

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode nonstatistik (data kualitatif) berdasarkan isinya hingga diperoleh kesimpulan. Dalam mencari bentuk penyajian dilakukan dengan metode *komparatif*, yaitu peneliti membandingkan penyajian kesenian Angklung Kuda Kepang Cindhe Laras dengan kesenian rakyat yang lain. Di samping itu juga dengan menggunakan metode *induktif* (mengambil sebuah kesimpulan yang bersifat khusus) ditambah dengan metode *deduktif* (mengambil kesimpulan yang bersifat umum). Dari tiga metode tersebut, peneliti menggabungkan untuk mendapatkan kesimpulan yang akan dipakai dalam setiap bagian penulisan.

3. Tahap penyusunan hasil analisis (tahap penulisan)

Hasil analisis tersebut disusun ke dalam kerangka penulisan sebagai berikut:

- Bab I** **Pendahuluan, membicarakan latar belakang masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.**
- Bab II** **Tinjauan umum kesenian Angklung Kuda Kepang Cindhe Laras, membahas latar belakang kehadiran dan keadaan sosial budaya yang meliputi aspek sosial, aspek adat dan keagamaan, serta aspek lingkungan.**
- Bab III** **Bentuk penyajian Kesenian Angklung Kuda Kepang Laras Cindhe Laras menganalisis bentuk penyajian yang meliputi dasar penyajian, tata gerak, tata iringan, dan tata pentas kesenian Angklung Kuda Kepang Cindhe Laras.**
- Bab IV** **Kesimpulan, merupakan kesimpulan hasil penelitian.**